

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pembangunan nasional Indonesia, subsektor peternakan merupakan bagian dari sektor pertanian. Subsektor peternakan memiliki peranan yang strategis dalam kehidupan perekonomian dan pembangunan sumberdaya manusia Indonesia. Secara hipotesis peningkatan kesejahteraan masyarakat akan diikuti dengan adanya peningkatan konsumsi produk – produk peternakan yang dengan demikian maaka turut menggerakkan perokonomian pada sub sektor peternakan (Alexandre, 2007).

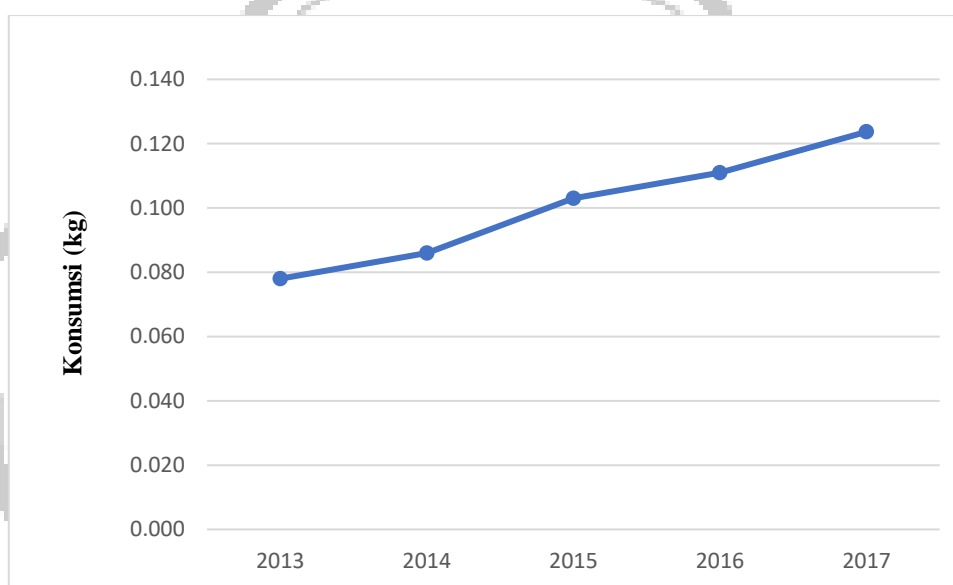
Indonesia sebenarnya masih sangat kekurangan produksi ternak. Ternak sangat dibutuhkan manusia sebagai sumber makanan bergizi, terutama protein hewani, sebagai sumber pupuk organis dan membantu petani dalam pengadaan tenaga kerja. Usaha peternakan yang paling berkembang sekarang di Indonesia adalah usaha ternak unggas (pedaging dan telur) sedangkan ternak ruminansia (sapi, kerbau, kambing, domba) masih dalam tahap perkembangan (Simanjuntak, 2004).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2018), rata-rata konsumsi daging ayam perkapita seminggu di Indonesia pada tahun 2013-2017 sebesar 0,100 kg dan pertumbuhan rata-rata sebesar 12,30% per tahun. Rata-rata konsumsi ayam per kapita seminggu di Indonesia tahun 2013-2017 ditunjukkan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Rata-rata Konsumsi Daging Ayam per Kapita Seminggu di Indonesia Tahun 2012-2017.

No	Tahun	Konsumsi (kg)	Perkembangan (%)
1	2013	0,078	-
2	2014	0,086	10,26
3	2015	0,103	19,77
4	2016	0,111	7,77
5	2017	0,124	11,41
Rata-rata		0,100	12,30

Sumber: BPS, 2018.



Gambar 1.1
Rata-rata Konsumsi Daging Ayam per Kapita Seminggu di Indonesia Tahun 2013-2017

Berdasarkan Gambar 1.1, Rata-rata konsumsi daging ayam perkapita seminggu di Indonesia memiliki kecenderungan positif, dengan adanya peningkatan pada setiap tahun. Konsumsi pada daging ayam tertinggi terdapat pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,124 kg/kapita. Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada waktu 5 tahun terdapat pertumbuhan rata-rata daging ayam dengan menunjukkan perkembangan yang positif, tingkat konsumsi pada tahun 2014 meningkat yaitu sebesar 10,26%, tahun 2015 meningkat sebesar 19,77%, tahun 2016 meningkat

sebesar 7,77%, tahun 2017 meningkat sebesar 11,41%. Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan konsumsi daging ayam nasional antara lain adanya peningkatan pertumbuhan jumlah penduduk dan tingkat pendapatan masyarakat.

Terdapat dua jenis ayam yang di konsumsi oleh masyarakat Indonesia, yaitu ayam ras atau yang sering disebut dengan ayam potong dan ayam buras (ayam bukan ras) atau ayam kampung. Menurut Mira Delima dan Sugito (2006), ayam potong merupakan jenis ayam hasil dari budidaya teknologi peternakan yang memiliki ciri khas pertumbuhan yang cepat, sebagai penghasil daging dengan konversi pakan yang rendah dan siap dipotong pada usia 28-45 hari. Dalam beternak ayam yang perlu diperhatikan antara lain pemberian pakan ayam yang seimbang dan suhu kandang ayam yang sesuai. Ayam merupakan termasuk hewan berdarah panas (endotermik) yang suhu tubuhnya diatur suatu batasan yang sesuai. Ayam dapat bereproduksi secara optimum bila faktor-faktor internal dan eksternal berada dalam batasan-batasan yang normal sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Suhu lingkungan merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi produktivitas ayam. Suhu panas pada suatu lingkungan pemeliharaan ayam telah menjadi salah satu perhatian utama karena dapat menyebabkan kerugian ekonomi akibat peningkatan kematian dan penurunan produktivitas. Keadaan suhu yang relatif tinggi pada suatu lingkungan pemeliharaan menyebabkan terjadinya cekaman panas. Cekaman panas menyebabkan gangguan terhadap pertumbuhan ayam broiler. Gangguan pertumbuhan ini terkait dengan penurunan konsumsi

pakan dan peningkatan konsumsi air minum selama ayam mengalami cekaman panas (Indriyati, 2018).

Istilah "ayam kampung" adalah pada ayam yang dibiarkan berkeliaran bebas di lingkungan masyarakat. Namun demikian, semenjak dilakukan program pengembangan, pemurnian, dan pemuliaan beberapa ayam lokal unggul, saat ini dikenal pula beberapa ras unggul ayam kampung. Untuk membedakannya kini dikenal istilah ayam buras (singkatan dari "ayam bukan ras") bagi ayam kampung yang telah diseleksi dan dipelihara dengan perbaikan teknik budidaya (tidak sekadar diumbar dan dibiarkan mencari makan sendiri). Ayam kampung merupakan unggas yang tersebar luas di seluruh Indonesia dan digemari masyarakat banyak. Keunggulan dari ayam kampung diantaranya tahan terhadap stres dan juga penyakit, pemeliharaan dan penyediaan pakan lebih mudah dan murah. Kelemahan dari ayam kampung yaitu produktivitasnya rendah, baik dari produksi telur maupun daging, dan perkembangbiakan lambat. Oleh sebab itu, dilakukan upaya perbaikan produktivitas dan perkembangbiakan melalui perbaikan genetik secara sederhana, dengan menyilangkan ayam kampung jantan dengan ayam ras petelur betina. Hasil persilangan ini disebut kampung super, yang performanya meningkat, namun, rasa dagingnya mirip dengan ayam kampung tua (Dewi, 2017).

Nilai ayam kampung semakin terangkat seiring dengan adanya tren yang berkembang di kalangan penikmat dan pebisnis di bidang kuliner, yang mengklaim bahwa mengkonsumsi daging ayam kampung lebih sehat, karena kandungan kolesterol yang lebih rendah dibandingkan dengan kolesterol pada ayam pedaging. Selain itu, rasa daging ayam kampung lebih gurih dan lebih kering. Keunggulan-

keunggulan inilah yang menyebabkan daging ayam kampung lebih diminati masyarakat, terutama masyarakat golongan menengah ke atas.

Dilandasi oleh kebutuhan gizi yang baik dan rasa nikmat, masyarakat kita telah biasa menyertakan daging ayam kampung dalam menu makanan harian. Keperluan ini tidak hanya satu atau dua orang saja, tetapi banyak anggota keluarga. Kebutuhan dalam jumlah besar terhadap daging ayam kampung ini akan menghasilkan permintaan (Rasyaf, 2010). Pembeli ayam kampung bisa dibilang cukup banyak karena penduduk di Jember sudah banyak yang mulai sadar akan kebutuhan gizi. Mereka berasal dari berbagai wilayah dengan berbagai tingkatan pendapatan. Bahkan, saat ini pembeli dari kelas menengah ke bawah sudah terbiasa dengan menu ayam kampung. Masalah banyaknya konsumen itulah yang kurang ditangkap oleh para distributor dan peternak.

Permintaan daging ayam kampung cenderung mengalami peningkatan karena adanya kesadaran masyarakat untuk mengonsumsi daging ayam organik atau daging ayam yang tidak melalui proses rekayasa genetika. Seperti halnya ayam pedaging yang telah melalui proses rekayasa genetika. Selain itu dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk berarti semakin bertambah pula konsumsi daging ayam kampung yang dibutuhkan. Sebaliknya dari pihak peternak semakin kewalahan dalam menyuplai untuk memenuhi permintaan dari waktu ke waktu.

Berdasarkan data Dinas Peternakan provinsi Jawa Timur (2018), perkembangan produksi daging ayam kampung di Jawa Timur pada tahun 2014-2018 ditunjukkan pada Table 1.2

Table 1.2 Perkembangan Produksi Daging Ayam Kampung Di Jawa Timur.

No.	Tahun	Produksi (Kg)	Perkembangan (%)
1	2014	37,199,456	-
2	2015	35,885,187	-3.53
3	2016	31,566,818	-12.03
4	2017	42,114,651	33.41
5	2018	43,305,395	2.83

Sumber: Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur, 2018.

Berdasarkan pada Tabel 1.2, perkembangan produksi daging ayam kampung di Jawa Timur mengalami penurunan sebesar -3,53% dengan produksi 35.885.187 kg pada tahun 2015, -12,03% dengan produksi 31.566.818 kg pada tahun 2016. Pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 33,41% dengan produksi 42.114.651 kg dan pada tahun 2018 meningkat 2,83% dengan produksi 43.305.395 kg.

Persediaan ayam kampung di Kabupaten Jember dapat dilihat melalui pertumbuhan populasi ayam kampung selama 5 tahun terakhir (Tabel 1.3). 5 kecamatan dengan populasi ayam kampung tertinggi adalah Balung, Sumberjambe, Tanggul, Sukowono dan Jenggawah. Rata-rata populasi per tahun pada periode 2013-2017 pada Kecamatan Balung sebesar 186.865 ekor, di Kecamatan Sumberjambe sebesar 81.653 ekor, di Kecamatan Tanggul sebesar 77.269 ekor, di Kecamatan Sukowono sebesar 72.163 ekor dan sebesar 71.051 ekor di Kecamatan Jenggawah. Pertumbuhan tertinggi pada tahun 2016 sebesar 26,34%, pertumbuhan terendah pada tahun 2014 sebesar 1,24%.

Tabel 1.3 Perkembangan Populasi Ayam Kampung di Kabupaten Jember Tahun 2013-2017.

No.	Kecamatan	Populasi (ekor)					Rata-rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Kencong	8.751	8.860	9.061	29.015	29.450	17.027
2	Gemukmas	8.729	8.839	9.039	29.519	29.961	17.217

3	Puger	47.716	48.314	49.407	101.552	103.075	70.013
4	Wuluhun	7.979	8.079	8.226	13.298	13.498	10.216
5	Ambulu	63.680	64.477	65.397	68.306	69.330	66.238
6	Tempurejo	2.020	2.045	2.092	2.108	2.139	2.081
7	Silo	22.220	22.498	23.007	23.468	23.820	23.003
8	Mayang	-	-	-	-	-	-
9	Mumbulsari	21.351	21.619	22.108	25.155	25.533	23.153
10	Jenggawah	-	-	-	70.522	71.580	71.051
11	Ajung	8.828	8.939	9.141	9.324	9.464	9.139
12	Rambipuji	33.499	33.918	34.686	26.194	26.587	30.977
13	Balung	172.003	174.155	178.098	203.507	206.560	186.865
14	Umbulsari	7.272	7.363	7.530	25.589	25.973	14.745
15	Semboro	3.555	3.600	3.681	5.037	5.114	4.197
16	Jombang	5.587	5.657	5.786	2.015	2.045	4.218
17	Sumberbaru	-	-	-	20.149	20.451	20.300
18	Tanggul	81.067	82.081	83.939	69.112	70.148	77.269
19	Bangsalsari	6.862	6.948	7.105	6.347	6.442	6.741
20	Panti	54.540	55.223	56.473	18.336	18.611	40.637
21	Sukorambi	55.990	56.691	57.975	21.157	21.474	42.657
22	Arjasa	19.392	19.635	20.079	8.765	8.896	15.353
23	Pakusari	8.450	8.555	8.749	9.420	9.561	8.947
24	Kalisat	-	-	-	3.022	3.068	3.045
25	Ledokombo	10.750	10.885	11.131	2.166	2.199	7.426
26	Sumberjambe	46.364	46.944	48.007	132.481	134.468	81.653
27	Sukowono	39.921	40.421	41.336	118.679	120.459	72.163
28	Jelbuk	26.510	26.842	27.450	23.776	24.133	25.742
29	Kaliwates	20.272	20.525	20.990	21.410	21.732	20.986
30	Sumbersari	1.800	1.822	1.864	20.149	20.451	9.217
31	Patrang	4.745	4.804	4.913	-	-	4.821
Jumlah		789.853	799.739	817.270	1.109.578	1.126.222	928.532
Pertumbuhan (%)		-	1,24%	2,15%	26,34%	1,48%	

Sumber: BPS Kabupaten Jember, 2018.

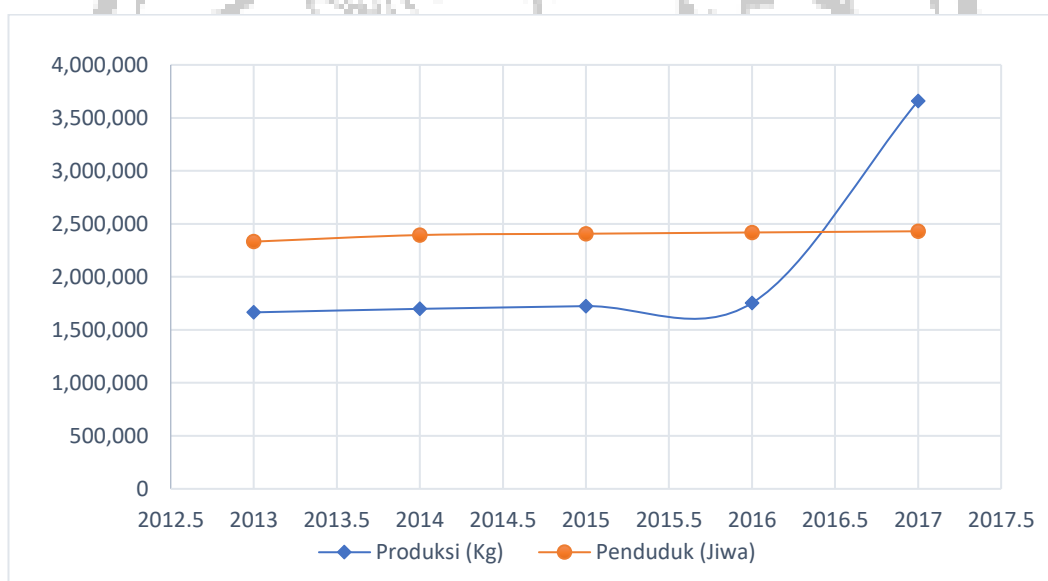
Produksi ayam kampung di Kabupaten Jember mengalami penurunan pada tahun 2014-2015 dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2016-2017. Perkembangan produksi ayam kampung pada tahun 2014 sebesar 2,00%, pada tahun 2015 sebesar 1,50%, pada tahun 2016 sebesar 1,71%, pada tahun 2017 sebesar 108,76%.

Salah satu faktor yang memengaruhi permintaan daging ayam kampung adalah jumlah penduduk. Perkembangan jumlah penduduk Kabupaten Jember menunjukkan peningkatan sebesar 2,65% pada tahun 2014, tahun 2015 sebesar 0,52%, tahun 2016 sebesar 0,49%, tahun 2017 sebesar 0,46%. Adapun data perkembangan produksi ayam, dan jumlah penduduk di Kabupaten Jember tahun 2013-2017 ditunjukkan dalam Tabel 1.4, sedangkan secara grafis digambarkan pada Gambar 1.2.

Tabel 1.4 Perkembangan Produksi Ayam Kampung dan Jumlah Penduduk Di Kabupaten Jember Tahun 2013-2017.

Tahun	Produksi (kg)	Perkembangan (%)	Penduduk (jiwa)	Perkembangan (%)
2013	1.665.091	-	2.332.726	-
2014	1.698.475	2,00	2.394.608	2,65
2015	1.723.950	1,50	2.407.115	0,52
2016	1.753.401	1,71	2.419.000	0,49
2017	3.660.370	108,76	2.430.185	0,46
Rata-rata	2.100.257	28,49	2.396.727	1,03

Sumber: BPS Kabupaten Jember, 2018.



Gambar 1.2

Perkembangan Produksi Ayam Kampung dan Jumlah Penduduk Di Kabupaten Jember Tahun 2013-2017

Jumlah penduduk di Kabupaten Jember selalu mengalami peningkatan, peningkatan jumlah penduduk terbesar di tahun 2014 dengan presentase perkembangan mencapai 2,65%, sedangkan perkembangan penduduk sebesar 1,03% dari tahun 2013-2017. Semakin meningkatnya jumlah penduduk di Kabupaten Jember memungkinkan permintaan akan daging ayam kampung ikut meningkat juga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan meningkat pula permintaan keluarga tersebut terhadap suatu barang.

Harga ayam kampung cenderung berfluktuasi yang dipengaruhi oleh tinggi rendahnya permintaan. Apalagi pada bulan – bulan tertentu menjelang hari besar keagamaan seperti lebaran, lebaran haji, natal dan tahun baru, maka permintaan ayam kampung melonjak. Dengan peningkatan permintaan tersebut tak pelak harga ayam kampung menjadi fluktuatif (Rasyaf, 2010).

Ketidakseimbangan produksi dan permintaan berdampak pada kenaikan harga. Khusus harga daging ayam kampung yang tipikalnya setelah mengalami kenaikan harga tidak pernah terjadi penurunan harga kembali ke posisi awal. Walaupun turun masih tetap pada harga diatas awal, tidak seperti komoditi pertanian lainnya. Jika harga terlalu tinggi maka daya beli konsumen menurun dan permintaan juga menurun. Sebaliknya jika harga terlalu rendah maka produsen akan mengalami kerugian. Pengendalian harga dapat dilakukan dengan melakukan penawaran. Tanpa upaya tersebut harga daging ayam kampung akan terus naik dan dapat menyebabkan permintaan akan bergeser ke produk substitusinya yaitu daging ayam pedaging. Akibatnya dapat menurunkan permintaan daging ayam kampung,

terutama pada konsumen menengah kebawah yang selama ini cenderung mengonsumsi daging ayam pedaging yang harganya relatif lebih murah.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam kampung di Kabupaten Jember ?
2. Berapakah nilai elastisitas permintaan daging ayam kampung karena harga, pendapatan dan elastisitas silang permintaan karena harga barang lain di Kabupaten Jember ?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam kampung di Kabupaten Jember.
2. Untuk menghitung nilai elastisitas permintaan daging ayam kampung karena harga, pendapatan dan elastisitas silang permintaan karena harga barang lain di Kabupaten Jember.

1.3 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peternak, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan masukan dan pengembangan usaha peternak ayam kampung.
2. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan atau rujukan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan permintaan akan daging ayam.
3. Sebagai penambah khasanah Ilmu Pengetahuan di bidang sosial ekonomi pertanian khususnya dalam kajian permintaan ayam kampung.
4. Bagi mahasiswa, penelitian ini bermanfaat untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dalam berfikir dan menganalisis permasalahan yang ada di lapangan.

